

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang tersebar di berbagai pelosok wilayah Indonesia. Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan di Indonesia yang baik untuk dikembangkan. Tanaman kakao di Indonesia merupakan suatu penghasil tanaman perkebunan yang luas lahan dan hasil produksinya sangat berpengaruh di Indonesia. Dengan melihat kondisi potensi lahan, iklim, potensi sumber daya manusia dan industri kakao serta permintaan akan kakao di pasar dalam negeri dan dunia, menjadi sebuah peluang bagi Indonesia untuk menjadikan kakao sebagai komoditas andalan perkebunan yang nantinya diharapkan mampu mendorong perekonomian nasional (Sartika, 2022).

Menurut Wahyudi. dkk (2018), jenis tanaman kakao di Indonesia umumnya adalah kakao jenis lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga telah diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Perkembangan produksi biji kakao di Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 menurun sekitar 8,67 persen. Pada tahun 2019 produksi biji kakao sebesar 774,2 ribu ton, menurun menjadi 641,7 ribu ton pada tahun 2023 (BPS, 2023).

Daerah produksi utama kakao berada di wilayah Indonesia bagian timur, meliputi provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Di antara ketiga provinsi tersebut, Sulawesi Selatan merupakan provinsi terluas dibandingkan dua provinsi lainnya. Luas total perkebunan kakao skala kecil di

Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 195.980 hektar, total produksi 106.582 ton per tahun, produktivitas 183,70 kilogram per hektar per tahun, jumlah petani 220.421 kepala keluarga dan rata-rata luas lahan kurang lebih 0,88 hektar per rumah tangga (BPS Sulawesi Selatan, 2020). Menurut data Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan (2020), Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten penghasil kakao di Sulawesi Selatan memiliki luas areal kakao tercatat 1.741 Hektar, total produksi 586,80 ton per tahun dan produktifitas 467 kilogram per hektar per tahun.

**Tabel 1. Produksi Kakao di Kecamatan Yang Menjadi Lokasi Penelitian di Kabupaten Maros**

No.	Kecamatan	Produktivitas Kakao (kg/Ha)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Cenrana	48	48	40	35	23
2	Camba	73	73	69	61	59
3	Mallawa	390	385	385	350	349

*Sumber :Data Sekunder Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab.Maros (2023)*

Dalam lima tahun terakhir, produksi biji kakao di Kabupaten Maros terus mengalami penurunan seiring dengan penurunan pada luas areal perkebunan. Mutu biji kakao merupakan faktor yang sangat penting. Beberapa faktor yang mempengaruhi mutu biji kakao, seperti penggunaan benih unggul, budidaya tanaman kakao, perlakuan pasca panen, dan kondisi topografi. Tanah yang ideal untuk budidaya kakao sangat bergantung pada kondisi iklim yang ada, terutama jumlah dan distribusi curah hujan. Kakao tidak tahan terhadap kekeringan dan oleh karena itu tanah berpasir dengan retensi air yang buruk membuat pohon menjadi stres. Kedalaman tanah, jenis, keasaman dan jumlah bahan organik merupakan faktor yang mempengaruhi kesesuaian tanah untuk budidaya kakao (Hanifa, 2016).

**Tabel 2. Luas Lahan Tanaman Kakao di Kecamatan Yang Menjadi Lokasi Penelitian di Kabupaten Maros Pada tahun 2023**

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)
1	Cenrana	124
2	Camba	216
3	Mallawa	986

*Sumber : Data Sekunder Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab.Maros (2023)*

Biji kakao memiliki karakter unik berdasarkan genetika, asal, sertifikasi, dan rasa (Muñoz dkk., 2019). Biji segar mempengaruhi kualitas bijikering. Biji segar terdiri dari dua komponen utama: pulp dan kotiledon, yang mempengaruhi pembentukan prekursor rasa dalam fermentasi, pengeringan, dan pemanggangan.

Kualitas kakao Indonesia tidak kalah dengan kualitas kakao dunia yang apabila dilakukan fermentasi dengan baik maka dapat mengalahkan kakao yang berasal dari Ghana. Kelebihan kakao dari Indonesia adalah tidak mudah meleleh sehingga sangat cocok dipakai untuk blending. Oleh karena itu potensi kakao menjadi komoditas yang sangat menjanjikan yang nantinya akan menjadi pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan sangat terbuka lebar. Kelebihan tersebut bukan tanpa penghalang, industri agribisnis kakao Indonesia masih menghadapi permasalahan yang kompleks yakni tingkat produktivitas kebun masih rendah yang diakibatkan serangan hama, mutu produk masih rendah serta masih belum optimal pengembangan produk hilir kakao. Hal tersebut menjadi tantangan dan peluang bagi investor untuk mengembangkan usaha agribisnis dan mendapatkan nilai tambah yang lebih besar dari bisnis kakao (Perdini, 2023)

Kualitas biji kakao dapat dilihat dari mutu fisik maupun kimianya, dimana mutu fisik biji kakao menjadi persyaratan penting dalam perdagangan karena menentukan rendemen lemak yang akan dihasilkan (Arief dan Asnawi, 2011). Pengkelasan mutu menurut ukuran biji kakao relevan dalam mengkonfirmasi kandungan kimianya, termasuk didalamnya kadar lemak, kadar air, pH dan total asam lemak bebas. Semakin besar ukuran biji kakao, semakin tinggi jumlah lemak yang dihasilkan (Dand, 2011).

Penggunaan bahan tanam yang berasal dari klon-klon unggul merupakan salah satu upaya untuk peningkatan produktivitas dan mutu biji kakao. Produk klon unggul selain berdaya hasil tinggi dan stabil, juga diharapkan memiliki sifat-sifat: ukuran biji besar, kadar lemak tinggi, cita rasa baik, tahan atau toleran terhadap hama dan penyakit utama. Klon kakao unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produksi dan mutu kakao yang tinggi. Kesalahan penggunaan klon akan mengakibatkan kerugian dalam jangka panjang (Wahyudi dkk., 2013).

Hingga saat ini kakao masih menjadi ekspor Indonesia dalam bentuk biji yaitu sekitar 83 persen. Kualitas kakao Indonesia masih buruk, terutama biji kakao yang diproduksi di perkebunan skala kecil. Umumnya biji kakao yang dijual petani di Sulawesi Selatan tidak melalui proses fermentasi (Hadinata, 2020). Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis mutu fisik biji kakao yang terdapat di Kabupaten Maros khususnya di Kecamatan Cenrana, Camba dan Mallawa.

### **Tujuan Penelitian**

Menganalisis mutu fisik dan menentukan grade biji kakao yang dihasilkan petani di Kabupaten Maros mengacu pada Standar Nasional Mutu 2323-2008 tentang mutu biji kakao.

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian yang berjudul Analisis Mutu Fisisk Biji kakao (Studi kasus di Kecamatan Cenrana, Camba dan Mallawa) ini adalah agar dapat diketahui biji kakao yang dihasilkan petani di Kabupaten Maros serta menjadi sumber informasi bagi petani kakao dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan peningkatan mutu kakao serta untuk memperkirakan kualitas biji kakao yang akan diperoleh.